

Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Air Bersih Pondokan Mahasiswa di Kecamatan Jatinangor

Mega Intania Herdiyani, Ina Helena Agustina

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

megaintania2815@gmail.com, inahelena66@gmail.com

Abstract. Human behaviour in consuming an item is certainly influenced by various factors derived internal factors and external factors are no exception to the consumption of goods of the region. The development of Jatinangor district as a Strategic Area Of The Province (KSP) Education triggered various changes in terms of physical, social, economic.

Determination of the region impacts on the availability imbalance and infrastructure needs of one of them water students dormitory. Currently, the number of migrant students in Jatinangor district reaches 59.38% of the total population. The government of West Java targeted in 2019 water availability reached 70% for the entire region. But in fact, the coverage of water services in Jatinangor only reaches 15.57%. Sumedang Government has made efforts to improve the coverage of water services through the Jatigede Reservoir but in increasing the target is not easy. One form of efforts that can be done by the government in addition to the addition of the amount of supply of water is an effort to emphasize the demand for water. Demand suppression efforts can be known from the factors that affect the consumption of water students in Jatinangor district.

This study uses qualitative approach methods, analyses using multiple linear regression with variables studied are individual factors, income (allowance), climate, variation of activities, services and water cost. As for the results of the factors affecting the consumption of water students dorm in Jatinangor are individual factors, income(allowance), variations of activities, services and water cost significantly influence positively while the climate has a significant effect negatively affect the consumption of water students.

Keywords: Water, Students, Dormitory, Factor Consumption.

Abstrak. Perilaku manusia dalam mengkonsumsi suatu barang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal tidak terkecuali konsumsi barang suatu kawasan. Kecamatan Jatinangor ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Pendidikan memicu berbagai perubahan dalam segi fisik, sosial, ekonomi.

Penetapan kawasan berdampak pada ketidakseimbangan ketersediaan dan kebutuhan sarana prasarana wilayah salah satunya air bersih pondokan mahasiswa. Jumlah mahasiswa Jatinangor saat ini mencapai 59,38% dari keseluruhan penduduk kecamatan. Pemerintah Jawa Barat pada tahun 2019

menargetkan ketersediaan air bersih mencapai 70% untuk seluruh wilayah. Namun, cakupan pelayanan air bersih Kecamatan Jatinangor hanya mencapai 15,57%. Waduk Jatigede merupakan upaya pemerintah Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan ketersediaan air bersih namun belum memenuhi kebutuhan demand penduduk. Bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah selain melakukan penambahan jumlah supply air bersih adalah upaya penekanan demand air bersih. Upaya penekanan demand tersebut dapat diketahui dari faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih mahasiswa pondokan di Kecamatan Jatinangor.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan metode analisis menggunakan regresi linear berganda berdasarkan faktor individu, pendapatan (uang saku), iklim, variasi aktifitas, pelayanan dan tarif air. Adapun hasilnya faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih mahasiswa di Kecamatan Jatinangor adalah faktor individu, pendapatan (uang saku), variasi aktifitas, pelayanan dan tarif air berpengaruh signifikan secara positif sedangkan iklim berpengaruh signifikan secara negatif terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa.

Kata Kunci: Air Bersih, Mahasiswa, Pondokan, Faktor Konsumsi.

1. Pendahuluan

Kawasan Strategis Provinsi merupakan salah satu kawasan yang memicu munculnya berbagai aktivitas disekitarnya. Kecamatan Jatinangor ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Pendidikan memicu berbagai perubahan dalam segi fisik, sosial, ekonomi. Penetapan Jatinangor sebagai KSP Pendidikan menyebabkan beberapa perguruan tinggi berpindah tempat dari pusat kota ke Kecamatan Jatinangor. Lima universitas besar yang terdapat di Kecamatan Jatinangor diantaranya Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) dan Universitas Winaya Mukti (UNWIM).

Rizka I dan Ina Helena (2019) menyebutkan bahwa KSP Pendidikan di Jatinangor mengalami perubahan penggunaan lahan terbangun dari tahun 2007-2016 yang meningkat sebesar 158.9%. Berkembangnya berbagai pembangunan yang diluar dari rencana penataan ruang pemerintah menyebabkan Jatinangor kurang terkendali. Penetapan KSP Pendidikan di Jatinangor berdampak pada peningkatan *demand* air bersih untuk para pendatang sementara *supply* air bersih untuk pelayanan domestik terbatas. Data Kecamatan Jatinangor menyebutkan bahwa jumlah penduduk kecamatan pada tahun 2019 adalah 114.509 penduduk dengan 68.000 atau 59,38% diantaranya merupakan mahasiswa. Permasalahan *demand* air bersih mahasiswa pondokan ini menjadi masalah yang perlu diatasi mengingat sebagian besar penduduk Jatinangor adalah mahasiswa pondokan yang setiap tahun akan bertambah. PDAM Cabang Jatinangor menyebutkan terdapat kenaikan terhadap *demand* air bersih tahun 2017 jumlah *demand* air bersih mencapai 32,247 m³ meningkat pada tahun 2019 menjadi 40,335 m³.

Sarana air bersih Kecamatan Jatinangor berada di wilayah pelayanan PDAM Unit Cabang Jatinangor. Kapasitas produksi dari PDAM tersebut adalah 55,34 m³ namun beberapa permasalahan seperti kebocoran pipa distribusi

menyebabkan air yang didistribusikan berkurang. Pemerintah Jawa Barat menargetkan pada tahun 2019 ketersediaan air bersih mencapai 70% namun pada kenyataannya cakupan pelayanan air bersih Kecamatan Jatinangor hanya mencapai 15,57%. Pemerintah Kabupaten Sumedang telah melakukan upaya untuk meningkatkan cakupan pelayanan air bersih melalui Waduk Jatigede. PDAM Cabang Jatinangor juga telah melakukan upaya pemenuhan kebutuhan air bersih secara merata dengan menerapkan sistem buka tutup secara bergilir di seluruh wilayah yang dilayaninya namun belum dapat memecahkan permasalahan *demand* air bersih yang semakin meningkat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa upaya penekanan demand air bersih diperlukan untuk mengatasi keterbatasan air bersih Jatinangor. Maka dari itu dilakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa di Kecamatan Jatinangor.

2. Landasan Teori

Air Bersih

Air bersih adalah semua air yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang berada di darat. Air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan dapat diminum setelah dimasak. Kebutuhan manusia akan air selalu meningkat dari waktu ke waktu, bukan saja karena meningkatnya jumlah manusia, melainkan juga karena ragam kebutuhan manusia akan air. Air sebagai kebutuhan dasar manusia memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Ketersediaan air bersih merupakan harga mutlak yang harus dipenuhi setiap penyedia sarana air bersih setiap wilayah. SNI 03 – 6481 - 2000 menyebutkan bahwa besar konsumsi air bersih untuk pondokan mahasiswa di Kecamatan Jatinangor minimum adalah 120 liter/penghuni/hari.

Rumah Sewa

Ketersediaan rumah sewa di Kecamatan Jatinangor terbagi dalam beberapa jenis yaitu Pondokan dan Apartemen. Pondokan dan apartemen ini menjadi pilihan para mahasiswa pendatang yang berkuliah di Kecamatan Jatinangor tentunya dengan pertimbangan yang berbeda untuk setiap individunya. Tempat tinggal berupa pondokan dan apartemen ini tumbuh sangat pesat.

a. Apartemen

Menurut Ernst Neufert dalam Yanuar (2013), apartemen merupakan tempat tinggal suatu bangunan bertingkat yang lengkap dengan ruang duduk, kamar tidur, dapur, ruang makan, jamban, dan kamar mandi yang terletak pada satu lantai, bangunan bertingkat yang terbagi atas beberapa tempat tinggal. Apartemen dapat disebut sebagai bangunan hunian yang dipisahkan secara horizontal dan vertikal agar tersedia hunian yang berdiri sendiri dan mencakup bangunan bertingkat rendah atau bangunan tinggi, dilengkapi berbagai fasilitas yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Dalam buku Chiara (1986) apartemen dapat dibedakan berdasarkan sistem kepemilikannya sebagai berikut.

1. Apartemen Sewa

Apartemen sewa merupakan apartemen yang dimiliki oleh perorangan atau suatu badan usaha bersama yang membangun dan membiayai operasi serta perawatan bangunan, kemudian penghuni membayar uang sewa dengan harga dan jangka waktu tertentu.

2. Apartemen Beli

Apartemen yang dimiliki oleh perorangan atau suatu badan usaha bersama dengan unit-unit apartemen yang dijual kepada masyarakat dengan harga dan jangka waktu tertentu. Kepemilikannya lagi dapat dibedakan lagi sebagai berikut:

a. Apartemen Milik Bersama (Cooperative)

Apartemen yang dimiliki bersama oleh penghuni yang ada. Tanggung jawab pengembangan gedung menjadi tanggung jawab semua penghuni yang ditangani oleh koperasi. Penghuni memiliki saham sesuai dengan unit yang ditempatinya. Bila penghuni pindah, ia dapat menjual sahamnya kepada koperasi atau calon penghuni baru dengan persetujuan koperasi. Biaya operasional dan pemeliharaan ditanggung oleh koperasi.

b. Apartemen Milik Perseorangan (Condominium)

Apartemen yang unit-unit huniannya dapat dibeli dan dimiliki oleh penghuni. Penghuni wajib membayar pelayanan apartemen yang mereka gunakan kepada pihak pengelola.

3. Pondokan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pondokan merupakan bangunan untuk tempat sementara. Bangunan yang berfungsi seperti halnya hotel tetapi dengan kelas yang lebih rendah. Bangunan yang berpetak-petak dan terbagi menjadi beberapa bilik untuk perorangan. Pondokan dapat diartikan sebagai rumah yang dimiliki oleh perorangan yang diselenggarakan dengan tujuan komersial yaitu penyediaan jasa menawarkan kamar untuk tempat hunian dengan sejumlah pembayaran perbulan ataupun pertahun.

Faktor-Faktor Konsumsi

Suherman Rosyidi menyebutkan dalam buku Pengantar Ekonomi, konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi, meliputi:

1. Selera
Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai umur dan pendapatan yang sama, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan selera pada tiap individu.
2. Faktor Sosial Ekonomi
Faktor sosial ekonomi misalnya umur, pendidikan, dan keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.
3. Kekayaan
Kekayaan, secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan dalam fungsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.
4. Keuntungan atau Kerugian Capital
Keuntungan capital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong tambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.
5. Tingkat Bunga
Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.
6. Tingkat Harga
Sejauh ini dianggap konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proposi yang sama tidak akan merubah konsumsi.

Menurut Mankiw dalam bukunya yang berjudul Principles of Economics disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu:

1. Harga, semakin tinggi harga semakin mempengaruhi konsumsi.
2. Kebutuhan, banyaknya kebutuhan seseorang akan hal yang dikonsumsi semakin besar

konsumsi yang dibutuhkan begitu juga sebaliknya.

3. Ketersediaan,
4. Teknologi, keandalan teknologi yang disediakan akan mempengaruhi konsumsi karena berbagai kemudahan yang ditawarkan.
5. Ekspektasi/Selera

Menurut Gillarso dalam Firman dan Afrizal (2015) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Individual

Pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor emosional. Selain itu disebabkan karena faktor-faktor objektif, seperti umur, kelompok usia (anak, remaja, dewasa, dan berkeluarga) dan lingkungan yang mempengaruhi tidak hanya apa yang dikonsumsi, tapi juga kapan, berapa, model-modelnya, dan lain-lain.

2. Faktor Ekonomi

Selain harga, uang saku dan adanya substitusi, terdapat beberapa hal lain yang bisa mempengaruhi terhadap permintaan seseorang atau keluarga, antara lain:

- a. Lingkungan fisik (panas, dingin, basah, kering, dan lain-lain).
- b. Kekayaan yang sudah dimiliki.
- c. Pandangan atau harapan tentang penghasilan di masa yang akan datang.
- c. Faktor Sosial

Orang yang hidup dalam masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup dan faktor iklan sangat besar pengaruhnya terhadap pola konsumsi.

3. Faktor Kebudayaan

Adat kebiasaan dapat mempengaruhi konsumen dalam menentukan keputusan dalam mengkonsumsi barang atau jasa.

Menurut Linsley dalam Dika (2016) mengenai konsumsi air bersih yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Iklim

Kondisi iklim terutama pada musim kemarau membutuhkan air yang lebih besar daripada saat musim hujan atau kondisi lembab;

b. Ciri-ciri penduduk

Meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat, akan diiringi dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat dan peningkatan aktivitas yang selanjutnya membutuhkan sumber daya yang besar termasuk air;

c. Harga air dan meteran

Tarif yang dipatok untuk konsumsi air akan mempengaruhi perilaku penduduk dalam mengkonsumsi air, dimana semakin tinggi harga air orang akan semakin mengontrol pemakaian airnya;

d. Ukuran wilayah

Wilayah yang memiliki banyak jenis pemanfaatan lahan seperti industri, fasilitas umum, maupun perdagangan mengakibatkan pemakaian air yang digunakan akan semakin besar. Ukuran wilayah diindikasikan dengan jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki sebuah wilayah.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa

ini digunakan untuk melihat faktor apakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa di Kecamatan Jatinangor. Data pengaruh konsumsi ini diperoleh dengan kuisioner kepada 100 responden. Data yang telah didapatkan dari hasil survey tersebut selanjutnya diolah dengan pengolahan data secara otomatis menggunakan software SPSS. Pengolahan data tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut.

$$Y = 0,361 + 0,487(X_1) + 8,612(X_2) + (-0,149)(X_3) + 0,017(X_4) + 0,001(X_5) + 1,667(X_6)$$

Keterangan:

X1 = Faktor Individu

X2 = Pendapatan/Uang Saku

X3 = Iklim

X4 = Variasi Aktifitas

X5 = Pelayanan

X6 = Tarif Air

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.878 ^a	.891	.760	.495	.891	71.883	6	128	.000	1.644

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2019

Berdasarkan tabel tersebut hasil R² didapat sebesar 0,891 atau 89,1% sehingga hubungan antara variabel independen dan dependen berhubungan kuat antara faktor individu, pendapatan (uang saku), tarif air, variasi aktivitas, pelayanan dan iklim terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa. Sedangkan sisanya sebesar 10,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam kajian ini.

Uji F (Korelasi Menyeluruh)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅ dan X₆) secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hasil output analisis regresi linear berganda ini dapat diketahui nilai F pada **Tabel 2** di bawah ini.

Tabel 2. Anova^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	105.595	6	17.599	71.883	.000 ^b
1 Residual	31.338	128	.245		
Total	136.933	134			

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2019

Hipotesis:

1. F hitung < F tabel maka terima H₀ tolak H₁
2. F hitung > F Tabel maka terima H₁ tolak H₀
3. H₀ : tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen
4. H₁ : ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen

Persamaan Uji F:

$$F \text{ hitung} = 71,883$$

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= (p - 1) ; (m - p) \\ &= (6 - 1) ; (135 - 6) \\ &= 5 ; 129 \end{aligned}$$

$$71,883 > 2,28$$

F hitung > F tabel maka terima H_1 ; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) terhadap variabel dependen konsumsi air bersih pondokan mahasiswa.

• Uji T (Korelasi Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Dari hasil output analisis regresi linear berganda ini dapat diketahui nilai F sebagai berikut.

Hipotesis:

H_0 : secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen

H_1 : secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen

Persamaan Uji T:

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (n - 2) ; 0,05/2 \\ &= (135 - 2) ; 0,025 \\ &= 133 ; 0,025 \\ &= 1,977 \end{aligned}$$

$$T \text{ hitung (V1)} < T \text{ tabel}$$

0,922 < 1,977 ; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel individu dengan variabel konsumsi air bersih

$$T \text{ hitung (V2)} < T \text{ tabel}$$

0,483 < 1,977 ; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel pendapatan (uang saku) dengan variabel konsumsi air bersih

$$T \text{ hitung (V3)} < T \text{ tabel}$$

-2,450 < 1,977 ; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel iklim dengan variabel konsumsi air bersih

$$T \text{ hitung (V4)} < T \text{ tabel}$$

0,414 < 1,977 ; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel variasi aktifitas dengan variabel konsumsi air bersih

$$T \text{ hitung (V5)} < T \text{ tabel}$$

-0,003 < 1,977 ; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel pelayanan dengan variabel konsumsi air bersih

$$T \text{ hitung (V6)} > T \text{ tabel}$$

8,316 > 1,977 ; artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel tarif air dengan variabel konsumsi air bersih.

1. Faktor individu

Variabel ini bernilai positif sebesar 0,487% terhadap konsumsi air bersih. Faktor individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi air bersih pondokan. Hasil kuesioner dan wawancara membuktikan bahwa penggunaan air bersih mahasiswi dan mahasiswa memiliki perbedaan. Mahasiswi cenderung menggunakan air lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa. Intensitas mandi yang lebih sering, memasak dan mencuci yang teratur dilakukan mahasiswi serta kegiatan tambahan seperti membersihkan kamar (mengepel, mencuci sepatu, peralatan lainnya) mempengaruhi besarnya penggunaan air mahasiswi tersebut. Kegiatan utama yang dilakukan mahasiswa yang berhubungan dengan konsumsi air bersih lebih sedikit seperti

mandi dan mencuci kendaraan. Kegiatan lainnya seperti memasak, mencuci dan lainnya tidak dilakukan secara teratur dan kebanyakan tidak dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa karakteristik mahasiswa dan mahasiswi mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa.

2. Faktor Pendapatan (Uang Saku)

Variabel ini berpengaruh terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa karena semakin besar jumlah pendapatan (uang saku) yang didapatkan maka para mahasiswa mampu dan mau untuk membayar lebih untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka. Mahasiswa dengan pondokan yang menggunakan bathub cenderung menggunakan air dengan jumlah yang banyak dan mereka mampu membayar untuk penggunaan tersebut sehingga faktor pendapatan atau uang saku mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa. Data yang didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Bagian Pelayanan Masyarakat PDAM Cabang Jatinangor, PDAM belum membatasi penggunaan air bersih baik untuk rumah tangga, niaga maupun industri jadi pelanggan akan membayar berdasarkan besaran penggunaan (m³) yang telah terpasang dalam sambungan rumah langsung mereka. Faktor pendapatan (uang saku) bernilai cukup tinggi yaitu sebesar 8,612% terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa sehingga membuktikan bahwa faktor pendapatan (uang saku) mempunyai pengaruh terhadap konsumsi air bersih pondokan.

3. Faktor iklim

Variabel ini memiliki korelasi yang negatif terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa karena faktor iklim mempengaruhi besar kecilnya produksi dari sumber air bersih. Hasil wawancara dengan narasumber Kartika menyatakan bahwa ketika musim penghujan air cenderung lebih banyak dari yang biasanya namun terkadang kualitas air menurun atau sedikit keruh. Ketika musim kemarau jumlah produksi air cenderung lebih sedikit sehingga mahasiswa pondokan mengurangi jumlah konsumsi air. Hasil wawancara lainnya dengan narasumber Putri mengatakan bahwa baik musim penghujan atau kemarau ketersediaan air sedikit jadi penggunaan air tetap sedikit. Faktor iklim bernilai -0,149 dengan artian bahwa setiap terjadi perubahan iklim maka konsumsi air bersih pondokan mahasiswa mengalami penurunan.

4. Faktor Variasi Aktifitas

Variabel ini memiliki korelasi yang positif terhadap konsumsi air bersih mahasiswa pondokan karena berbagai macam kegiatan mahasiswa yang memerlukan air sehingga mempengaruhi konsumsi air bersih mahasiswa. Berdasarkan narasumber Istri Dwi mengatakan aktifitas sehari-hari yang menggunakan air adalah mencuci, mandi, mengepel, menyiram tanaman. Kegiatan lainnya yang menggunakan air seperti minum, makan dan memasak, mahasiswa memilih menggunakan air kemasan dikarenakan kualitas air yang cenderung keruh meskipun tidak berbau namun mahasiswa enggan untuk menggunakan air dari sambungan PDAM tersebut. Hasil temuan lainnya, mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan diluar pondokan akan menggunakan air bersih hanya untuk mandi sehingga penggunaan air bersih akan lebih sedikit. Faktor variasi aktifitas bernilai 0,017% membuktikan bahwa jika konsumsi air bersih meningkat maka faktor variasi aktifitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naiknya konsumsi air bersih mahasiswa.

5. Faktor Pelayanan

Variabel ini memiliki pengaruh terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa dikarenakan sebagian besar mahasiswa pondokan mempertimbangkan penggunaan sesuatu hal berdasarkan pelayanannya. Hasil wawancara dengan Kanya, pelayanan air bersih yang baik

dirasa akan memberikan pertimbangan tersendiri terhadap pilihan mahasiswa dalam mengkonsumsi sesuatu khususnya air bersih. Kualitas air yang bagus, pelayanan yang menyeluruh, ketersediaan supply yang cukup, serta akses PDAM dalam menyediakan air bersih yang mudah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar konsumsi air bersih pondokan mahasiswa. Kanya memilih pondokan berdasarkan ketersediaan air karena menurutnya air yang dengan akses yang mudah akan memberikan kenyamanan tersendiri untuk melakukan aktifitasnya. Cakupan pelayanan PDAM Cabang Jatinangor pada tahun 2019 masih sangat kecil adalah sebesar 15,57% untuk seluruh penduduk Kecamatan Jatinangor sedangkan standar pelayanan minimal adalah 55-75% penduduk terlayani. Berdasarkan hasil wawancara Dhiffa menyebutkan bahwa kualitas air bersih di pondokan cenderung keruh, akses air bersih masih sulit dan berlaku sistem buka tutup sehingga tidak dapat diakses 24 jam. Kurangnya supply tersebut menyebabkan PDAM Cabang Jatinangor memberlakukan system buka tutup setiap harinya dan terbagi atas beberapa wilayah pelayanan. Faktor pelayanan bernilai 0,041% yang membuktikan bahwa konsumsi air bersih pondokan mahasiswa meningkat dipengaruhi berbagai faktor salah satunya faktor pelayanan.

6. Faktor Tarif Air

Variabel ini memiliki korelasi yang positif terhadap konsumsi air bersih mahasiswa pondokan karena pemberlakuan tarif berdasarkan dengan fungsi bangunan dan luas bangunan. Pondokan mahasiswa termasuk pada golongan pelanggan Rumah Tangga tipe C. Tarif air yang berlaku untuk pondokan ditentukan oleh pemilik pondokan karena penghuni pondokan hanya dikenakan tariff setiap bulannya. Hasil wawancara dengan Putri, pondokannya membedakan tarif antara sewa pondokan, air, listrik, wifi dan gas. Tarif listrik dilakukan secara individu karena menggunakan token listrik sedangkan gas dan wifi dibayar secara kelompok dengan kamar pondokan lainnya. Tarif air ditetapkan pemilik pondokan yaitu sebesar 10.000 perbulannya. Hasil wawancara dengan Kanya menyebutkan untuk pondokannya karena menggunakan bathub tarif air dikenakan biaya 43.000 perbulannya. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa besarnya tarif air bersih dipengaruhi jumlah penggunaan dan besar volume yang digunakan. Semakin besar jumlah penggunaan maka semakin besar harga yang harus dibayarkan. Jumlah konsumsi air bersih yang besar mempengaruhi tarif air bersih dikarenakan ketersediaan air yang terbatas sehingga jika konsumsi air bersih meningkat maka faktor tarif air akan meningkat. Faktor tarif air bernilai 1,667% yang membuktikan bahwa konsumsi air bersih pondokan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor tarif air bersih.

4. Kesimpulan

Kajian faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih pada pondokan mahasiswa di Kecamatan Jatinangor membahas mengenai faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa. Kajian ini akan menghasilkan jawaban dari tujuan terkait faktor apa yang mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa di Kecamatan Jatinangor. Hasil analisis faktor konsumsi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dari ketujuh variable yang diteliti, faktor individu (X1), faktor pendapatan/uang saku (X2), faktor iklim (X3), faktor variasi aktifitas (X4), faktor pelayanan (X5) dan faktor tarif air (X6) terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa (X7),

faktor yang secara positif mempengaruhi konsumsi air bersih pondokan mahasiswa di Kecamatan Jatinangor adalah faktor individu, faktor pendapatan/uang saku, faktor variasi aktifitas, faktor pelayanan, dan faktor tarif air. Faktor-faktor ini mempunyai nilai masing-masing sebesar 0,487 untuk faktor individu, 8,612 pendapatan/uang saku, 0,017 variasi aktifitas, 0,041 pelayanan, 1,667 tarif air. Ketersediaan, kebiasaan, karakteristik dan besarnya konsumsi mahasiswa terhadap air bersih yang tidak dapat dihindari dan dikendalikan menjadikan faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap konsumsi air bersih pondokan Kecamatan Jatinangor.

5. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya penelitian selanjutnya menggunakan faktor lain yang berpengaruh terhadap konsumsi air bersih pondokan mahasiswa.
2. Meneliti mengenai kajian pengembangan sistem penyediaan air bersih khususnya di Kecamatan Jatinangor.

Saran Praktis

1. Mengendalikan perilaku konsumtif mahasiswa yang dikendalikan oleh perilaku kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan air, dengan cara:
 - a. Meminimalisir atau menghentikan penggunaan bathup. Jika ingin menggunakan bathup isi bathup dengan air secukupnya,
 - b. Mengurangi waktu mandi,
 - c. Mengurangi intensitas mencuci baju, dibandingkan dengan mencuci baju setiap hari, mahasiswa dapat menetapkan mencuci baju sekaligus dalam waktu seminggu sekali akan mengurangi penggunaan air perhari,
 - d. Menggunakan air bekas cucian untuk menyiram tanaman.
2. Mengganti penggunaan kran biasa dengan kran tap.
3. Perizinan pembangunan pondokan menyertakan syarat untuk mempunyai teknologi pengolahan air limbah menjadi air bersih untuk setiap pondokan. Sehingga pondokan mempunyai sistem pengolahan air limbah yang dapat menghemat demand air bersih.

Daftar Pustaka

- [1] Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang Tahun 2011-2031.
- [2] Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor :583/SK-PIK/1989 tentang Penetapan Jatinangor Sebagai Kawasan Pendidikan Tinggi.
- [3] Peraturan Pemerintah RI No. 82 tahun 2001 tentang Pengolahan Kualitas Air Dan Pengendalian Pencemaran Air.
- [4] SNI 03-6481-2000 tentang Penggunaan Air Bersih Rata-Rata.
- [5] PDAM Cabang Kecamatan Jatinangor. 2019. Rekapitulasi Data Cakupan Pelayanan PDAM Cabang Jatinangor. Kecamatan Jatinangor
- [6] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta. Bandung.
- [7] Rosyidi, Suherman. 2009. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada.
- [8] Mankiw, N Gregory. 2010. Principles of Economics Sixth Edition. United States of America
- [9] Dika Una. 2016. Keterkaitan Karakteristik Wilayah Terhadap Distribusi Air Bersih Di Perkotaan Sumbawa Besar. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- [10] Hendriawan Firman, Afrizal Cahyadi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Air Bersih Pelanggan Kelompok Rumah Tangga Menengah (K3b)

Di Pdam Tirta Kahuripan Kabupaten Bogor Wilayah Cabang Pelayanan Xi Cibinong. STIE Dewantara.

- [11] Pratiwi, Rizka Isnintyas; Agustina, Ina Helena. 2019. Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor dan Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang). Fakultas Teknik. Universitas Islam Bandung.
 - [12] Yanuar. 2013. Definisi Apartmen 2. Dalam web: <https://www.academia.edu/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB
- Majalah Property Indonesia. 2019. Ramai-Ramai Bidik Mahasiswa Jatinangor, Mahasiswa Sebagai Magnit Para Pengembang Untuk Meraih Cuan di Kawasan Ini. Dalam web: mpi-update.com. Diakses pada tanggal 23 November 2019 pukul 19.00 WIB.